

IDENTIFIKASI PANGAN LOKAL Di KABUPATEN BEKASI

Yeta Hendriwideta

Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bekasi ,
Email: yeta.hendriwideta@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggali potensi Kabupaten Bekasi dalam olahan pangan lokal, selain juga mengkaji kecenderungan perkembangan olahan pangan lokal dan upayanya meningkatkan kualitas dan citranya. Sehingga dapat dilakukan perencanaan, penelaah dalam pengambilan kebijakan terkait potensinya di Kabupaten Bekasi. Kajian ini untuk melakukan pendataan potensi pangan lokal dan olahan pangan lokal di Kabupaten Bekasi.

Lokasi kegiatan di kecamatan yang memiliki potensi budidaya pangan lokal. Dengan pengumpulan data menggunakan "metoda survei (data sekunder (pustaka) dan data primer (wawancara, kuesioner, pengamatan langsung ke lokasi pelaku usaha di Kabupaten Bekasi). dilakukan dengan teknik *purposive*. Menggunakan informan di bidang ketahanan pangan, pelaku usaha pangan lokal, aparat pemerintah desa, anggota dan pengurus KWT (Kelompok Wanita Tani) Kabupaten Bekasi. Setelah data terkumpul kemudian ditabulasikan berdasarkan tipologi masing-masing program/kebijakan dan dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahan pangan lokal yang berpotensi di Kabupaten Bekasi untuk meningkatkan skor PPH adalah : ganyong, kacang tanah, singkong, kacang hijau, bayam, pisang dan katuk. Namun Kegiatan usaha budidaya pangan lokal masih dilakukan secara konvensional. Demikian pula penyebaran informasi pangan lokal yang dikelola oleh masyarakat belum merata.

Kata kunci: Identifikasi, pangan lokal, pangan olahan, Kabupaten Bekasi

ABSTRACT

This research is explore the potential of Bekasi district in processing of local food, besides also review trend of development processing of local food and the effort to increase the quality and the image. So it can be done a planning, reviewers, in retrieval policy related the potential in Bekasi district. This study for to do potential data collection of local food and processing local food in Bekasi district.

The activities location are in sub district which have the cultivation potential of local food. With data collection are use: survey method (secondary data (library), primary data (interview, questionnaire, direct observation to the location of businessmen in Bekasi district). It be done by purposive technique. Use informants in the field of food security, local food businessmen, rural government official, the members and administrator of KWT (Kelompok Wanita Tani/ The Group of Women's Farmers) Bekasi district. After the data is complete, then it is tabulated based on typology of each program/policy and analyzed descriptively.

The result research is show that the local food ingredients which are potential in Bekasi district to increase PPH score are: canna, peanuts, cassava, green beans, spinach, banana and katuk. However business activities of cultivation local food are still done

conventionally. As well as the dissemination and the local food information which are managed by the community is not yet equally.

Key words: Identification, local food, food processing, Bekasi district.

1. PENDAHULUAN

Persoalan pangan di Indonesia sekarang dihadapkan pada keterbatasan stok pangan dan ketergantungan terhadap satu jenis tanaman pangan. Salah satu kendalanya adalah luas lahan tanaman pangan tertentu tidak selalu dapat mengimbangi percepatan pertumbuhan penduduk. Sejak swasembada beras pada era 1980an, ketergantungan terhadap tanaman pokok semakin tinggi, mengingat pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan percepatan produksi satu jenis tanaman pangan. *****

Penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Indonesia memiliki sumber karbohidrat 157 spesies nonbiji yang belum dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, dalam hal ketersediaan makanan beragam, Indonesia memiliki kekayaan budaya makanan dan masakan tradisional yang sangat besar (Tampubolon, 2002; Nurlaela, dkk, 2002).

Kabupaten Bekasi, yang terdiri dari 23 Kecamatan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat, yang memiliki potensi pangan lokal olahan berbasis bahan pangan lokal. ***

Kajian ini menitikberatkan pada penggalian potensi Kabupaten Bekasi khususnya dalam hal olahan pangan lokalnya atau pangan olahan yang berbasis pangan lokal. Selain untuk melihat kondisi dan potensinya, kajian juga melihat kecenderungan perkembangan olahan pangan lokal dan upaya untuk meningkatkan kualitas dan citranya. Selanjutnya hasil kajian ini

dapat berfungsi sebagai komponen perencanaan, penelaah dalam pengambilan kebijakan terkait potensi olahan pangan lokal di Kabupaten Bekasi. Kajian ini dimaksudkan untuk melakukan pendataan potensi pangan lokal dan olahan pangan lokal di Kabupaten Bekasi.

Berkenaan dengan hal tersebut, adanya Identifikasi Pangan Lokal Kabupaten Bekasi dapat memberikan gambaran tentang situasi ketersediaan pangan bagi penduduk di wilayah Kabupaten Bekasi yang selanjutnya dapat dijadikan bahan acuan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan ketahanan pangan di Kabupaten Bekasi.

1. TUJUAN PENELITIAN

METODE PENELITIAN

Teknis Pelaksanaan Kegiatan

Teknis pelaksanaan kegiatan meliputi persiapan (Penyusunan Rencana Kerja, koordinasi dengan Pengguna Jasa, pengurusan dokumen administrasi, pemantapan Personil dan Peralatan, Penyusunan Konsep Pengembangan Strategi, dan Penyusunan dan Diskusi/ Pembahasan Laporan Pendahuluan); survey Lokasi (kunjungan Instansional, pengumpulan Data Sekunder di Kabupaten Bekasi, Pengumpulan Data Primer dan Validasi Data serta Inputing Data Hasil Survey); penyusunan laporan kegiatan (Evaluasi Data Hasil Survey Lapangan, Pengembangan Strategi, Penyusunan laporan kegiatan, Penyusunan dan Diskusi/Pembahasan Laporan, serta Penyusunan dan Penyempurnaan Laporan Akhir).

Metode Pengumpulan Data

Data terdiri dari data sekunder dan data primer. Sebagian data yang menjelaskan profil daerah, profil pangan lokal akan dikembangkan dari sumber-sumber sekunder. Sedangkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk menggambarkan pelaku usaha pangan lokal, jenis pangan lokal dan volume produksi bahan pangan lokal dikumpulkan secara primer.

Untuk menjamin data yang dikumpulkan mudah ditabulasi, diolah dan dianalisis, maka digunakan instrument pengumpulan data berupa wawancara dengan panduan Kuesioner dan pengamatan langsung terhadap pengelolaan usaha pangan lokal yang dilakukan oleh pelaku usaha pangan lokal di Kabupaten Bekasi. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Tujuan wawancara adalah agar pertanyaan yang diajukan menjadi sistematis sehingga mudah diolah kembali, dan dianalisis secara kualitatif, dan kesimpulan yang diperoleh lebih *reliable*.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan "metoda survei". Data yang akan dikumpulkan dalam kegiatan ini terdiri dari data sekunder dan data primer dalam bentuk laporan dan hasil perhitungan. Data tersebut diperoleh antara lain dengan cara pengukuran, pengamatan, *sampling*, wawancara, dan sebagainya.

Jenis data yang dikumpulkan untuk dianalisis terdiri atas data Primer dan data Sekunder. Sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka, review dokumenter, dan data-data dari SKPD terkait dengan studi ini. Pengumpulan data ini juga

dimaksudkan dalam rangka validasi data. Hal ini mengartikan bahwa sebelumnya telah tersedia data.

1) Data Primer

Data primer dikumpulkan dengan cara yaitu melalui pendekatan survei yaitu melalui observasi.

2) Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka, Review Dokumenter dan hasil-hasil kajian sebelumnya. Materi data sekunder yang dikumpulkan sebagai berikut:

- a) Jenis pangan lokal yang tersedia di Kabupaten Bekasi, meliputi sumber karbohidrat serta sumber protein nabati dan hewani
- b) Lokasi perusahaan pangan lokal (Kecamatan dan Desa/Kelurahan)
- c) Pelaku usaha dan volume usaha pangan lokal meliputi identitas (nama, alamat, jenis pangan lokal, volume usaha), proses kegiatan usaha dan hambatan dalam melakukan kegiatan Budidaya
- d) Ketersediaan pangan lokal
- e) Kebutuhan pangan lokal

Lokasi kegiatan ditentukan berdasarkan kecamatan yang memiliki potensi budidaya pangan lokal. Dari 23 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bekasi terdapat 7 (tujuh) Kecamatan yang teridentifikasi memiliki potensi Budidaya Pangan Lokal yaitu Setu, Bojongmangu, Cibarusah, Cibitung, Cikarang Timur, Sukatani, dan Babelan (BPS Kab. Bekasi, 2017).

Penentuan Informan

Penentuan informan yang menjadi sumber data dilakukan dengan teknik *purposive*. Pada penelitian ini, penentuan informan dibagi menjadi dua yaitu *key informan* dan *secondary informan*. *Key informan* sebagai informan utama yang lebih mengetahui situasi fokus penelitian dan *secondary informan* sebagai informan penunjang

dalam memberikan penambahan informasi. Pada penelitian ini, peneliti memilih informan di bidang ketahanan pangan, pelaku usaha pangan lokal, aparat pemerintah desa, anggota dan pengurus KWT (Kelompok Wanita Tani) yang mengusahakan pangan lokal di Kabupaten Bekasi.

Teknik Analisis

Setelah data terkumpul maka dilakukan penyusunan dan penyaringan data sehingga data yang akan dipakai untuk keperluan analisis merupakan data yang valid dan relevan. Penyaringan data dilakukan sesuai dengan jenis dan tingkat kepentingan informasi yang dibutuhkan melalui serangkaian proses pengolahan data agar didapatkan suatu data yang dapat dipakai sebagai bahan analisis untuk masing-masing potensi yang dijabarkan.

Data yang sudah didapatkan ditabulasikan berdasarkan tipologi masing-masing program/kebijakan dan dianalisis secara deskriptif. Setelah mengetahui bentuk dan karakteristik forum/lembaga beserta mekanis mekerja program kerjasama yang dilakukan, dan dukungan serta hambatan dalam kerjasama pembangunan wilayah, dirumuskan pola dan model kerjasama antara daerah. Secara bertahap analisis data yang dilakukan terdiri dari tahapan sebagai berikut :

1. Analisis peran (*interactivity analysis*)

Keterkaitan forum / lembaga pada suatu pelaksanaan kerja sama antar daerah diindikasikan dengan adanya tingkat interaksi dan concern forum / lembaga pada masalah-masalah program tersebut. Analisis peran lebih menfokuskan pada kemampuan lembaga dalam mengakses semua permasalahan yang terjadi di lapangan. Unsur peranan lembaga yang

dijadikan indikator-indikator peran sehingga dapat merefleksikan keterlibatan lembaga adalah jenis program yang terkait, intensitas realisasi program, dan jumlah anggota / lembaga.

2. Analisis prosedur manajemen

Pembahasan dipusatkan pada analisis kegiatan lembaga yang melakukan pengelolaan kerjasama antar daerah.

3. Analisis sistem

Pembahasan dipusatkan pada analisis masukan, proses dan keluaran.

4. Analisis potensi dan masalah

Pembahasan dipusatkan pada analisis tentang bagaimana melakukan penggalian potensi dan masalah dalam melaksanakan kerjasama antar daerah agar semua pemerintah daerah mendapatkan manfaatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keragaman Usaha Pangan Lokal di Kabupaten Bekasi

Komoditas pangan lokal yang diusahakan di Kabupaten Bekasi beragam, mulai dari tanaman pangan sampai dengan tanaman sayuran dan buah-buahan. Pangan lokal pengganti beras / terigu yang banyak diusahakan di Kabupaten Bekasi antara lain : Ubi Kayu (singkong), Ubi Jalar, Kacang Tanah, Kangkung, Bayam, Jagung dan Kacang Hijau. Selain bahan pangan lokal tersebut di atas, ada juga pelaku usaha pangan lokal yang mengusahakan tanaman ganyong dan katuk. Di lokasi kegiatan jumlah pelaku usaha pangan lokal beragam dari sisi jumlah. Pelaku usaha pangan lokal ini umumnya sudah bergabung dengan kelembagaan usaha berupa kelompok usaha pangan.

Kelompok usaha pangan lokal yang paling lama berdiri adalah Kelompok Dewi Sri di Kecamatan

Cikarang Timur, yaitu berdiri sejak tahun 1997. Sedangkan kelompok yang paling muda berada di Kecamatan Sukatani, yaitu kelompok Sumber Rahayu 3 yang berdiri pada tahun 2016 sehingga status kelompok ini merupakan kelompok Pemula. Kelompok yang lainnya memiliki status kelompok sebagai kelompok usaha pangan lokal pada tingkat lanjut. Komoditas pangan lokal yang diusahakan oleh pelaku usaha pangan lokal di lokasi kegiatan beragam.

Dalam melakukan kegiatan usaha pangan lokal, pelaku usaha menyatakan bahwa mereka mengalami beberapa kendala dalam menjalankan kegiatan usahanya. Kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha antara lain adalah :

1. Sumber air susah pada musim kemarau. Kegiatan usaha pangan lokal yang dilakukan pada umumnya adalah kegiatan budidaya tanaman, dimana air merupakan salah satu komponen usaha yang sangat penting. Ketersediaan air menjadi hal yang perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak agar kegiatan usaha dapat dilakukan dengan baik.
2. Ketika harga murah, produk terbuang sia-sia. Bahkan seringkali terjadi ketika pasokan dipasar melimpah yang menyebabkan harga menjadi murah sehingga pelaku usaha tidak mampu untuk melakukan kegiatan panen karena ongkos panen lebih mahal dibandingkan dengan harga produk pangan lokal itu sendiri.
3. Harga input produksi dalam melakukan usaha mahal, sehingga input yang diberikan tidak maksimal.
4. Hama dan penyakit yang menyerang tanaman semakin

kompleks sehingga memerlukan penanganan ekstra.

5. Permodalan usaha terbatas, sehingga ekspansi usaha terhambat.
6. Pemasaran hasil dilakukan secara langsung dilokasi usaha sehingga harga ditentukan oleh tengkulak.
7. Tenaga kerja dalam mengolah lahan kekurangan karena semakin sedikit yang mau berkecimpung dalam dunia pertanian.
8. Masih kurangnya kegiatan penyuluhan dan peralatan masih kurang.
9. Harga dikuasai tengkulak, sehingga untuk menaikkan harga susah.

Beberapa harapan yang dikemukakan oleh pelaku usaha pangan lokal dalam rangka meminimalisir dampak dari kendala usaha yang dialami oleh pelaku usaha pangan lokal antara lain :

- a. Pemerintah memberikan bantuan modal dan sarana produksi.
- b. Bantuan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), Alat mesin pertanian (Alsintan) dan benih yang bermutu.
- c. Penyuluhan yang lebih intensif dan stabilisasi harga.
- d. Berharap mendapat bantuan penyuluhan dan Pendampingan yang intensif.
- e. Adanya tempat khusus petani menjual supaya harga tidak ditekan oleh tengkulak.
- f. Adanya penyuluhan, pemerintah diharapkan bisa memfasilitasi masalah pemasaran hasil produksi.
- g. Mengharapkan bantuan mekanisasi pertanian.
- h. Adanya intervensi dari pemerintah ketika harga murah.

3.2 Kebijakan Pengembangan Usaha Pangan Lokal di Kabupaten Bekasi

Selain swasembada beras, hal yang dapat dilakukan dalam mendukung ketahanan pangan adalah melakukan diversifikasi. Ketergantungan konsumsi pangan terhadap beras tidaklah menguntungkan bagi ketahanan pangan, terutama yang terkait dengan aspek stabilitas kecukupan pangan sehingga perlu digalakkan program diversifikasi konsumsi pangan.

Dampak positif yang didapat dari kebijakan diversifikasi konsumsi pangan antara lain; memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan petani dan agroindustri pangan, dan menghemat devisa Negara dari impor beras. Sehingga program diversifikasi konsumsi pangan sendiri memiliki peran yang sangat penting namun sulit terlaksana. Faktor-faktor yang menyebabkan diversifikasi konsumsi pangan sulit terlaksana diantaranya:

1. Konsep makan

Masih banyak ditemukan masyarakat yang mempunyai konsep makan “merasa belum makan kalau belum makan nasi”, walaupun sudah mengkonsumsi macam-macam makanan termasuk lontong, ketupat. Pola masyarakat seperti ini yang mengakibatkan meningkatnya permintaan beras dan menghambat diversifikasi konsumsi pangan.

2. Beras sebagai komoditas pangan superior

Kuatnya paradigma masyarakat yang menganggap beras sebagai komoditas yang superior atau prestisius, sehingga masyarakat menjadikan beras sebagai pangan pokok yang memiliki status sosial lebih tinggi.

3. Beras lebih bergizi dan mudah diolah

Secara instrinsik, beras memang mempunyai banyak kelebihan dibandingkan jagung dan ubi kayu. Selain kandungan energi dan protein beras lebih tinggi dibandingkan jagung dan ubi kayu, beras juga mempunyai cita rasa yang lebih enak walaupun dengan lauk-pauk seadanya, di samping itu juga cara mengolahnya lebih mudah dan lebih praktis serta tidak memerlukan waktu yang lama.

4. Teknologi pengolahan pangan nonberas dan promosinya masih terbatas

Dengan sentuhan teknologi pengolahan diharapkan dapat menghasilkan pangan yang lebih bermutu, menarik, disukai dan terjangkau oleh masyarakat. Pada saat ini, pengolahan pangan nonberas masih terbatas dan teknologi yang digunakan masih sederhana (tradisional) sehingga produk yang dihasilkan masih dianggap sebagai barang inferior.

3.3 Potensi Pengembangan Pangan Lokal

Menghadapi era globalisasi dan persaingan bebas, industri kecil berbasis pertanian perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan nilai tambah sumber pangan lokal dan menjadikan desa sebagai pusat perekonomian masyarakat pedesaan. Pada umumnya, berbagai produk makanan seperti roti, biskuit, dan mie menggunakan tepung terigu sebagai bahan bakunya. Untuk keperluan tersebut, Kabupaten Bekasi harus mengimpor terigu dengan nilai yang terus meningkat. Ketergantungan terhadap terigu menyebabkan tingginya devisa yang disediakan dan hal ini sangat membebani keuangan pemerintah.

Sebaliknya, Kabupaten Bekasi memiliki sumber daya hayati yang potensial untuk dikembangkan menjadi bahan pangan dan sumber energi.

Beraneka umbi-umbian lokal seperti ubi kayu, ubi jalar, talas, dan sagu merupakan sumber bahan pati dan tepung yang dapat dikembangkan sebagai sumber karbohidrat dan substitusi tepung terigu.

3.4 Sistem Pengembangan Agroindustri Pangan Lokal

Dalam pengembangan sistem agroindustri pangan lokal di Kabupaten Bekasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik. Beberapa hal yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut :

1. Platform Pengembangan Sistem Agroindustri Pangan Lokal

Permasalahan pada produk pertanian adalah bagaimana meningkatkan produksi dalam lahan yang terbatas, upaya pengendalian faktor-faktor pengganggu produksi dan dalam peningkatan nilai tambah dari produk menjadi produk siap dikonsumsi (jadi) atau untuk proses pengolahan yang lebih lanjut (bahan untuk diolah kembali). Ada banyak peluang pengembangan sektor ini, antara lain pembuatan keripik, tepung ganyong, makanan kue atau jajanan, dan lain-lain. Untuk pengembangan hortikultra ini perlu juga memperhatikan beberapa jenis komoditi pangan lokal di Kabupaten Bekasi, seperti ganyong, pisang, singkong, katuk, dll. Dari komoditi pangan lokal ini maka dapat dibuatlah platform pengembangan agroindustri yang diharapkan akan menghasilkan rekomendasi tentang usaha untuk memantapkan potensi lokal demi kemakmuran masyarakat.

2. Perhatian pada Lingkungan

Tidak dapat dipungkiri, untuk memaksimalkan produksi, terlebih lagi untuk meningkatkan pendapatan seringkali aspek lingkungan tidak

diperhatikan. Oleh karena itu dalam pengembangan sistem ini, maka pengembangan tanaman pangan lokal dengan memperhatikan limbah yang dihasilkan. Apabila akan dikembangkan pabrik pengolahan atau pengolahan pasca panen diupayakan yang ramah lingkungan (*minimized waste industry*) dari industri hilirkomoditas pangan lokal dan akan juga dikaji untuk menghasilkan rekomendasi jenis teknologi yang sesuai untuk industri hilir produk pangan lokal potensial yang ada.

3. Memperhatikan Keberlanjutan, Kelembagaan dan Bisnis

Pengembangan suatu usaha agroindustri perlu memperhatikan keberlanjutan. Selain faktor lingkungan, maka untuk keberlanjutan perlu diperhatikan faktor daya dukung usaha untuk keberlanjutan. Oleh karena itu orientasi pada profit dengan memperhatikan potensi lokal (SDM dan SDA) yang ada akan direkomendasikan dengan merekomendasikan sistem kelembagaan dalam upaya keberlanjutan agroindustri sumberpangan lokal di masa mendatang.

Potensi daerah untuk pengembangan produk tanaman lokal dari aspek sumberdaya baik alam, manusia, finansial dan infrastruktur sebenarnya bukanlah masalah, sehingga memudahkan upaya pengembangan yang nanti diharapkan akan dapat dirancang sesuai potensi dan prospek komoditi ini baik skala lokal, nasional maupun internasional. Pendekatan sistem agribisnis akan dimanfaatkan sebagai instrumen pengembangan kelembagaan dan kemitraan di Kabupaten Bekasi.

Komponen agriservis sebagai penyedia layanan jasa terdiri dari

layanan saprodi, bimbingan/penyuluhan, konsultan, lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat, perbankan dan perencana pengembangan komoditi lokal di tingkat kabupaten/kota/provinsi dan kementerian. Perbankan sebagai penyedia jasa finansial untuk melayani komponen agriservis, agriproduksi, agroindustri, agriniaga dan agrikonsumen .

Komponen agriproduksi terdiri dari para produsen yang tergabung dalam Kelompok Tani atau Gapoktan yang memanfaatkan atau mengalokasikan berbagai sumberdaya dengan karakternya masing-masing untuk menghasilkan komoditi pangan lokal. Alokasi sumberdaya diusahakan efektif untuk mencapai produktivitas optimal dan siap untuk langsung dipasarkan ataupun ditingkatkan nilai tambah melalui proses industrialisasi. Proses produksi komoditi pangan lokal harus disertai dengan petunjuk praktek pertanian yang baik (*Good Agricultural Practice/GPA*) dan *Standar Operation Procedure (SOP)* yang tersedia dalam bentuk dokumen yang dapat dengan mudah diakses. Alih teknologi dari sumber pengembangan dan informasi teknologi diberdayakan melalui hubungan kerja.

Pendekatan sistem usahatani konvensional yang hanya berfokus pada peningkatan produksi perlu untuk dipertimbangkan menjadi sistem pertanian yang berorientasi pada pasar. Pendekatan ini tentunya berbasis pada sistem dan agribisnis, sehingga diharapkan akan meningkatkan nilai tambah produk, *supply-demand* yang stabil serta berorientasi keuntungan. Untuk mencapai keadaan tersebut peranan ilmu dan teknologi (IPTEK) yang disertai sistem manajemen yang baik merupakan kunci utama.

Peranan IPTEK di tingkat petani selama ini masih relatif terbatas, yang disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya masih rendahnya tingkat pendidikan petani, akses informasi tentang IPTEK yang terbatas, sempitnya kepemilikan lahan dan akses pasar. Salah satu alternatif untuk mengubah sistem pertanian konvensional ke sistem pertanian agribisnis adalah dengan membangun sentra-sentra pengembangan kawasan pertanian terpadu dan atau sistem klaster. Dalam pengembangan sistem klaster. Klaster industri adalah:

- Kumpulan/kelompok bisnis dan industri yang terkait melalui suatu rantai produk umum, ketergantungan atas keterampilan tenaga kerja yang serupa, atau penggunaan teknologi yang serupa atau saling komplementer (Anonymous, 2010);
- Kelompok industri dengan *focal/core industry* yang saling berhubungan secara intensif dan membentuk partnership, baik dengan *supporting industry* maupun *related industry* (Sumilat, 2009);
- Konsentrasi geografis dari perusahaan dan industri yang saling berkompetisi, komplementer, atau saling terkait, yang melakukan bisnis satu dengan lainnya dan/atau memiliki kebutuhan serupa akan kemampuan, teknologi dan infrastruktur (Tutuka *et al*, 2009).

Jadi, klaster industri pada dasarnya merupakan jaringan dari sehimpunan industri yang saling terkait (industri inti / *core industries* – yang menjadi “fokus perhatian,” industri pendukungnya / *supporting industries*, dan industri terkait / *related industries*).

3.5 Model Pendekatan Pengembangan Agroindustri Pangan Lokal

Model pendekatan perlu dilakukan dalam pengembangan agroindustri pangan lokal di Kabupaten Bekasi. Pendekatan perlu dilakukan berdasarkan pada keadaan kini, potensi pengembangan, peluang di tingkat daerah dan peluang di tingkat Nasional untuk kemudian dilakukan studi kebijakan dan perencanaan. Studi kebijakan di tingkat daerah dan tingkat Nasional, dengan memperhatikan prospeknya di tingkat internasional. Studi perencanaan ini pada dasarnya merupakan suatu proses yang ditempuh guna meneliti dan mengkaji berbagai aspek yang terkait dengan suatu rencana pengembangan kawasan apakah dapat dilaksanakan secara berhasil atau tidak. Tingkat keberhasilan harus bermanfaat bagi semua pihak, baik bagi pihak pemerintah, swasta maupun bagi masyarakat.

Pendekatan yang ditempuh perlu mempertimbangkan berbagai aspek secara sistemik, sehingga dapat memberikan informasi yang komprehensif bagi semua pihak yang terkait. Pendekatan ini dapat ditempuh dengan mengelompokkan ke dalam karakteristik kebutuhan penanganan kegiatan, yaitu:

a. Pendekatan Teoritis dan Legalitas

Pendekatan teoritis dilakukan dengan cara melaksanakan studi literatur (*desk study*) terhadap faktor-faktor yang sangat kuat relevansinya dengan pengembangan pangan lokal, yang dalam hal ini berupa : (i) kajian terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan pengembangan kawasan pertanian terpadu, studi-studi terkait, maupun dengan studi-studi sektoral yang pernah dilaksanakan, (ii) review atau kajian terhadap pengembangan sektor industri

dan tata ruang kawasan pertanian terpadu.

Pendekatan legalitas ini pada dasarnya adalah mengakomodasikan semua legalitas yang sudah pernah dibuat dan berlaku untuk menjadi pedoman pada pengembangan selanjutnya. Pedoman merupakan legalitas yang tingkatan kekuatannya lebih tinggi. Apabila ada perbedaan di antara legalitas yang ada, akan dipakai ketentuan yang ada pada ketentuan legalitas yang lebih tinggi. Sedangkan apabila legalitas lebih rinci berbeda dengan apa yang akan dikembangkan, dapat diabaikan dan dapat dibuat ketentuan transisi untuk mengakomodasikan adanya perbedaan tersebut agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu yang menjadi obyek bagi legalitas yang lebih rinci tersebut pada waktu sebelumnya.

Karena yang dipakai dasar dalam pendekatan ini adalah aspek legalitas, maka urutan tingkat kekuatan hukum yang digunakan juga mengikuti ketentuan legal yang ada. Dalam kaitannya dengan penyusunan pedoman, pendekatan ini digunakan agar apa yang akan dilakukan/direncanakan tidak melanggar ketentuan yang lebih tinggi yang sudah ada, dan dapat mengakomodasikan ketentuan transisi jika diperlukan karena kebijakan detail sebelumnya. Oleh karena itu, kebijakan mulai dari Undang-Undang, Peraturan Pemerintah (PP), Pengganti Undang-Undang, Peraturan Presiden, Keputusan Presiden, Peraturan Menteri, Keputusan Menteri, Peraturan Daerah, Peraturan Gubernur/Bupati, maupun Keputusan Gubernur/Bupati yang terkait pengembangan kawasan industri pangan lokal akan diperhatikan dan diakomodasikan dalam kegiatan pengembangan berikutnya.

b. Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif (*participatory*) digunakan untuk memperoleh urutan prioritas pengembangan dan masukan-masukan dari berbagai *stakeholders* untuk melengkapi data potensi kawasan yang sudah dihasilkan. Selain melalui penyebaran kuesioner dan wawancara, pendekatan partisipatif ini juga dilakukan dengan melalui pembahasan-pembahasan / seminar-seminar untuk mengkaji lebih lanjut hasil analisis yang telah dibuat. Pertimbangan menggunakan *participatory approach* adalah, bahwasaat ini pemaksaan kehendak dan perencanaan dari atas sudah tidak relevan lagi. Di era reformasi ini perlu melibatkan berbagai pihak dalam setiap kegiatan pembangunan. Manfaat penggunaan pendekatan tersebut adalah untuk meminimalkan konflik berbagai kepentingan yang berarti juga mendapatkan hasil akhir yang menguntungkan untuk semua pihak. Keuntungan lainnya yang akan diperoleh adalah jaminan kelancaran implementasi hasil kajian ini di kemudian hari.

Sepenuhnya disadari bahwa penggunaan *participatory approach* akan menimbulkan berbagai persoalan dalam prosesnya, terutama masalah keterbatasan waktu. Masalah ini akan dicoba diminimalkan melalui persiapan materi dan pelaksanaan diskusi /wawancara yang matang.

Diantara persoalan-persoalan yang akan muncul dalam *participatory approach* adalah pemilihan *stakeholders* yang akan dilibatkan. Ada dua pilihan solusi untuk masalah ini:

- Pertama, menyebarkan undangan secara terbuka melalui media masa dan yang lainnya, dan membebaskan

setiap yang berminat untuk berurusan rembug. Persoalannya kemudian adalah mengontrol jalannya pembahasan. Kesulitan tersebut terutama disebabkan oleh kemungkinan terlalu banyaknya pihak yang datang, tetapi belum tentu kepentingan secara langsung. Dengan sendirinya akan sulit memperoleh suatu kesepakatan.

- Kedua, melalui undangan terbatas. Kesulitan solusi kedua ini adalah dalam penentuan daftar undangan. Ada kemungkinan terjadi kesalahan mengundang. Pihak-pihak yang diundang belum tentu mewakili *stakeholders* secara keseluruhan. Dengan berbagi masalah dan kendala tersebut, solusi pelaksanaan *participatory approach* yang mana yang akan dipilih, akan tetapi dalam proses pelaksanaan studi optimalisasi, antara tim teknis dengan konsultan.

c. Pendekatan *Benchmarking*

Pada pendekatan ini, perencanaan pengembangan kawasan dibuat berdasarkan hasil pengamatan dan pembelajaran atas apa yang sudah dilakukan oleh pihak lain / di lokasi lainnya untuk diterapkan di lokasi kajian dengan perbaikan/penyempurnaan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pihak lain yang sudah lebih dulu melakukan hal yang serupa. Pendekatan *Benchmarking* ini banyak dilakukan oleh para peneliti dan perancang teknologi di Jepang dalam membuat produk teknologinya. Bahkan seringkali *benchmarking* ini dilakukan dengan melakukan '*delivery time*' atas produk hasil *benchmarking* tersebut lebih cepat daripada produk basis *benchmarking*.

Pada pendekatan ini perlu dilakukan pengamatan atau investigasi

atas apa yang sudah dilakukan oleh pihak lain untuk hal yang serupa. Dalam hal ini, misalnya apa yang sudah dilakukan pihak lain dalam pengembangan perumahan di kawasan perkebunan dan kawasan pertambangan di dalam maupun di luar negeri perlu dilakukan sebagai basis dalam melakukan *benchmarking* termasuk di luar negeri.

d. Pendekatan Sistem

Pada dasarnya semua makhluk ciptaan Tuhan dibuat dalam kerangka sistem. Begitu juga dengan apa yang sudah dibangun oleh manusia, juga langsung berinteraksi sebagai salah satu subsistem dalam alam yang luas dan dapat saling mempengaruhi terhadap alam yang telah diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, segala macam yang dibuat manusia, harus diusahakan untuk tidak memberikan efek yang negatif terhadap alam yang telah diciptakan oleh Tuhan termasuk manusia di dalamnya. Apabila efek negatif ini terjadi, maka manusia yang merupakan salah satu subsistem di dalamnya juga akan terkena imbasnya.

Pada dasarnya pendekatan ini mendasarkan pemahaman bahwa setiap apa yang ada di alam semesta adalah merupakan sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem / komponen/elemen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan sistem, yaitu menuju keseimbangan sistem (*steady state*). Apabila sistem mengalami gangguan, maka sistem akan berinteraksi antar subsistemnya untuk menuju pada keseimbangan baru. Keseimbangan baru ini dapat merupakan kondisi yang berbeda dengan kondisi semula atau dapat menuju kondisi sementara dan kemudian kembali pada kondisi semula.

Jumlah sistem yang ada di alam semesta tidak terbatas, karena sistem yang satu dapat menjadi subsistem lainnya yang lebih besar. Demikian seterusnya sampai jumlah tak hingga. Demikian juga suatu sistem besar memiliki subsistem yang lebih kecil, dan seterusnya subsistem yang lebih kecil tersebut juga memiliki subsistem lagi yang lebih kecil. Demikian seterusnya sampai jumlah tak hingga.

Pendekatan ini digunakan dalam pengembangan kawasan, agar pedoman yang dihasilkan dapat menjadikan sistem yang sudah terbentuk sebelumnya menuju keseimbangan baru yang memberikan efek positif bagi manusia dari berbagai aspek (fisik, ekonomi, keamanan, lingkungan, dan aspek lainnya).

e. Pendekatan Pembangunan Berkelanjutan

Apabila proses pembangunan dilakukan dengan berorientasi jangka pendek, maka akan terjadi penghamburan sumber daya yang sia-sia. Jika hal ini terus dilakukan, maka suatu saat sumber daya yang tersedia akan habis. Jika sumber daya habis, maka manusia juga akan punah dan kehidupan manusia akan tidak berlanjut. Untuk menghindari hal tersebut, maka dikembangkan pendekatan pembangunan yang berkelanjutan

(*Sustainable Development*). Pada pendekatan ini sangat memperhatikan prinsip berkelanjutan kawasan dan sumber daya harus betul-betul dipahami dan dilaksanakan. Tetapi secara lengkap pendekatan ini berupaya untuk meningkatkan keberlanjutan dari berbagai aspek, yaitu meliputi :

➤ *Sustainable Economically*, bahwa pola penanganan pembangunan

harus berkelanjutan secara ekonomi,

- *Sustainable Socio Cultur Political*, bahwa pembangunan harus memperhatikan pemerataan pembangunan bagi masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial budaya-politik. Artinya, bagaimana berbagai kelompok masyarakat dapat memiliki pemerataan akses terhadap hasil dan proses pembangunan,
- *Sustainable Environmentally*, bahwa pola penanganan pembangunan harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

f. Pendekatan Menyeluruh dan Terpadu

Pendekatan ini merupakan pendekatan perencanaan yang menyeluruh dan terpadu serta didasarkan pada potensi pada permasalahan yang ada, baik dalam wilayah perencanaan maupun dalam konstelasi regional. Pendekatan menyeluruh memberikan arti bahwa peninjauan permasalahan bukan hanya didasarkan pada kepentingan wilayah/kawasan dalam arti sempit, tetapi ditinjau dan dikaji pula kepentingan yang lebih luas, baik antar wilayah dengan daerah *hinterland*-nya yang terdekat maupun yang lebih jauh lagi. Secara terpadu mengartikan bahwa dalam penyelesaian permasalahan tidak hanya dipecahkan sektor per sektor, dimana dalam perwujudannya dapat berbentuk koordinasi dan sinkronisasi antar sektor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Bahan pangan lokal yang berpotensi di Kabupaten Bekasi untuk meningkatkan skor PPH adalah :

ganyong, kacang tanah, singkong, kacang hijau, bayam, pisang dan katuk.

2. Kegiatan usaha budidaya pangan lokal masih dilakukan secara konvensional.
3. Penyebarluasan dan informasi pangan lokal yang dikelola oleh masyarakat belum merata.

Saran dari hasil penelitian ini adalah:

1. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait diversifikasi konsumsi pangan sehingga ketahanan pangan yang diupayakan dalam beberapa tahun kedepan dapat terlaksana seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat.
2. Perlu identifikasi dan pengamatan komposisi nilai gizi yang terkandung pada masing-masing pangan lokal sebagai jenis pangan substitusi pangan utama dan sekaligus dapat memenuhi standar Pola Pangan Harapan.
3. Pemerintah Kabupaten Bekasi melalui Dinas Ketahanan Pangan agar melakukan diversifikasi produk Pangan lokal berdasarkan potensi Sumber daya Alam yang ada yaitu produk turunan hasil olahan dari ganyong, singkong dan pangan lokal lainnya menjadi produk baru yang mempunyai cita rasa yang unggul dan menarik, memiliki daya saing sehingga mampu bersanding dengan produk pangan sejenis yang masuk dari luar daerah namun beredar dipasar lokal dan bahkan mulai menggeser keberadaan pangan lokal di pasaran sehingga dapat mengakibatkan terganggunya perekonomian masyarakat.
4. Meningkatkan penerapan teknologi tepat guna untuk mengolah pangan lokal menjadi produk olahan yang beragam dan bergizi, secara

inderawi dapat diterima, mudah untuk disimpan dan disajikan, dan mudah diakses oleh rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2006-2010*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta. ISBN 978-979-3764-27-6.
- Anonimous. 2010. *Membuka Aksi Klasterl daman*. Buletin Perencana no.4:2. Balai Penelitian.
- Anonim. 2012. *Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Tahun 2012*. Badan Ketahanan Pangan. Kementerian Pertanian. Disampaikan dalam Rapat Kerja Pembangunan Pertanian Tahun 2012. Jakarta, 11-12 Januari 2012.
- BPS Kabupaten Bekasi tahun 2018. *Kabupaten Bekasi Dalam Angka 2018*. Cikarang.
- BKP. 2010. *Konferensi Pers Diversifikasi Pangan*. 17 September 2010. www.deptan.go.id. Diakses 20 Nopember 2010.
- Hutapea dan Mashar. 2005. *Ketahanan Pangan dan Teknologi Produktivitas Menuju Kemandirian Pertanian di Indonesia*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Mashar Ali Zum, 2000, *Teknologi Hayati Bio P 2000 Z Sebagai Upaya untuk Memacu Produktivitas Pertanian Organik di Lahan Marginal*. Makalah disampaikan Lokakarya dan pelatihan teknologi organik di Cibitung 22 Mei 2000.
- Pinstrup-Andersen, P. and R.P. Pandya-Lorch. 2001. *Putting the Knowledge to Work for the Poor: Required Policy Action in The Unfinished Agenda; Perspective on Overcoming Hunger, Poverty, and Environmental Degradation*. IFPRI, Washington, D.C.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Alfabeta. Bandung.
- Sukartawi. 1996. *Pembangunan Agroindustri yang Berkelanjutan*. Naskah Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar di Universitas Brawijaya, 18 Desember 1996.
- Sumilat, C.A.J. 2009. *Kemitraan Usaha Besar, Menengah, Kecil dan Koperasi*. Buletin Ilmiah Penelitian dan Pengembangan Industri dan Perdagangan. ISSN: 1410-2412 No. 09.1.02.60 p:46-57.
- SiswonoYudoHusodo. 2001. *Kemandirian di Bidang Pangan, Kebutuhan Negara Kita*. Makalah Kunci pada Seminar Nasional Teknologi Pangan, Semarang , 9-10 Oktober 2001.
- Tutuka, R., Siregar R.B dan R. Yanita. 2009. *Kajian Sistem Insentif dalam Pengalihan Teknologi*. Buletin Ilmiah Penelitian dan Pengembangan Industri dan Perdagangan. No.09.199.52, p. 40-49.